

**POLA KOMUNIKASI WANITA KARIER
DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA
DI KELURAHAN BAHU**

OLEH:

Sri Wulanderi Sane

NIM 090815048

Email : Wulansane@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Wanita Karier Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bahu. Maksud dari penelitian ini adalah memaknai sebuah fenomena yang terjadi khususnya wanita karier dalam memposisikan diri guna mempertahankan hubungan keluarga dan tetap menciptakan keharmonisan. Adapun cara yang ditempuh dalam mengungkapkan masalah ini berdasarkan fokus penelitian yakni : (1) Bagaimana Intensitas Komunikasi Wanita Karier dalam berkomunikasi dengan keluarga. (2) Bagaimana Pesan Komunikasi Wanita Karier dengan Keluarga. (3) Apa Saja Hambatan yang ditemui Wanita Karier dalam berkomunikasi dengan Keluarga.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yakni memaknai proses dari sudut pandang subjektivitas penulis mengenai fenomena tersebut, dengan berdasarkan teori Interaksi Simbolik dan teori Kepercayaan.

Hasil penelitian adalah Pola Komunikasi Wanita Karier dengan Keluarga adalah (1) Pola Komunikasi Primer yang menitikberatkan pada pola komunikasi secara langsung atau tatap muka. (2). Pola Komunikasi Sekunder yakni komunikasi yang berlangsung antara wanita karier dengan keluarga dengan menggunakan media. (3) Pola Komunikasi Linear yakni pola komunikasi, terjadi sesuai rencana.

Dari Pola ini menghasilkan tipe keluarga yakni Tipe Keluarga Kategori Konsensual yang artinya tipe keluarga yang mengedepankan komunikasi Keterbukaan, Kebersamaan dan Kedekatan Emosional.

Pendahuluan

Wanita selalu menjadi topik yang mengasyikkan untuk dibicarakan, khususnya di dalam kaitannya dengan peran antara karier dan ibu rumah tangga. Dengan bertambahnya kesempatan memperoleh pendidikan bagi rakyat, termasuk kaum wanita, maka makin banyak wanita yang memasuki lapangan pekerjaan.

Wanita yang sudah menikah seringkali dihadapkan pada pilihan, antara menjadi ibu rumah tangga atau wanita karir.

Pada jaman modern seperti ini, setelah melewati masa emansipasi, para wanita seperti 'dituntut' untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi dari pria.

Menjadi orangtua karier merupakan pilihan hidup yang mulia. Tidak ada halangan orangtua untuk bekerja, terutama ayah.

Namun berbeda halnya dengan ibu, ketika ibu menetapkan pilihannya sebagai orangtua karier maka hal yang perlu diperhatikan bagaimana dia melakukan tanggung jawabnya, dalam hal ini dimana ia memiliki peran ganda. Sebagai seorang ibu / istri dan sebagai seorang karyawan.

Awalnya tidak ada hal yang salah untuk menjadi wanita karier, namun pada akhirnya, tidak seperti yang diharapkan. Seperti masalah yang ditemukan di lapangan, berdasarkan informasi saat mengadakan observasi dini, di Kelurahan Bahu (lokasi penelitian) ditemukan adanya beberapa masalah yang dihadapi.

Ujungnya akan mengorbankan satu hal, yaitu keluarga, seperti: wanita karir menghabiskan waktu lebih sedikit dengan keluarga, atau bisa dikatakan berkurangnya rasa peduli, padahal anak-anak apalagi yang masih balita sangat membutuhkan perhatian penuh.

Begitu juga halnya dengan suami, awalnya mereka memandangi wanita yang berkarir dapat menjadi kebanggaan, apabila istrinya pandai, aktif, maju, kreatif dan diperlukan masyarakat. Tapi di sisi lain mereka juga memiliki masalah rumit dengan istrinya.

Para suami akan merasa tersaingi dan tidak terpenuhi hak-haknya sebagai suami, mereka juga seringkali merasa sedih dan sakit hati apabila istrinya yang berkarir tidak ada di tengah-tengah keluarganya pada saat keluarganya memerlukan kehadiran mereka.

Melihat masalah yang ada, dimana begitu sulitnya untuk menjadi wanita karier yang dapat berhasil dalam pekerjaan, dan rumahtangga (mempertahankan keharmonisan keluarganya), maka penulis mencoba mengangkat pola komunikasi dalam peranannya, didalam keluarga, khususnya bagi ibu/ istri yang berkarir.

Peneliti mengangkat ini sebagai suatu permasalahan yang akan diteliti, dengan judul "Pola Komunikasi Wanita Karier Dalam Mempertahankan keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bahu".

Perumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perumusan masalahnya ialah : Bagaimana pola komunikasi wanita karier dalam mempertahankan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bahu ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pola komunikasi wanita karier dalam mempertahankan keharmonisan keluarga di kelurahan Bahu.

Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Aspek teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan ilmu komunikasi, khususnya lagi studi komunikasi keluarga, juga dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya.
- b. Aspek Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi bahan masukan bagi orangtua dalam keluarga.

Konsep Komunikasi

Kata atau istilah "komunikasi" (dari bahasa Inggris "communication"), secara etimologis atau menurut asal katanya berasal dari bahasa Latin "comunicatus", dan perkataan ini bersumber pada kata communis. Dalam kata communis ini memiliki makna "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. (Sasa Djuarsa Sendjaja, 1996: 7)

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. (www.wikipedia.com)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah proses saling bertukar informasi, gagasan, ide, pesan ataupun perasaan dari seseorang kepada orang lain, (komunikator = Ibu/Istri kepada komunikan = anak / suami) dengan menggunakan lambang – lambang (verbal & non – verbal) yang mengandung arti ataupun makna dengan tujuan untuk membentuk atau mengubah sikap seseorang atau suatu kelompok serta dalam mencapai tujuan bersama.

Konsep Pola Komunikasi

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (www.wikipedia.com)

Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu:

a) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya. (Joseph DeVito, 1997)

b) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih. (Joseph DeVito, 1997)

c) Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. (Joseph DeVito, 1997)

d) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. (<http://id.wikipedia.com>).

Konsep Keluarga Harmonis

Keluarga merupakan awal perjalanan hidup manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Memang harus diakui dengan sadar bahwa tanpa keluarga, Negara dan bangsa tidak akan terwujud dengan kokoh.

Keluarga pada Hakekatnya merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inisi dari sistem sosial secara keseluruhan. Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsure sistem sosial manusia . Berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat misalnya : kepemimpinan, komunikasi, interaksi sosial, dan sebagainya) dapat dijumpai dalam keluarga karena pembentukan dasarnya berada di keluarga. Suasana keluarga yang baik dan harmonis akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena

didalam keluargalah individu belajar berbagai asas kehidupan bermasyarakat. (Mohamad Surya, 2001 ; 284)

Konsep Wanita Karier

Wanita Karier adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain-lain.

Wanita karir adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya. (Nyoman Hardjito, 1983 : 201)

Konsep Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Joseph Devito, 1997)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi (bisnis dan non-bisnis), dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian ini, ada 4 hal penting yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

- a. Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- b. Menggunakan media tertentu, misalnya telepon seluler atau bertatap muka (*face to face*).
- c. Bahasa yang digunakan bersifat informal (tidak baku), dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa pergaulan atau bahasa campuran.

Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat dan pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi.(Joseph Devito, 1997)

Teori Interaksi Simbolik

Teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead ini, memberikan paham bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. (Wardhany Morissan, 2009).

Menurut George (Wardhany Morissan, 2009), beranggapan akan muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun non – verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna kedalam kata – kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara – cara tertentu.

Interaksi simbolik terdiri atas proses penyampaian pesan secara verbal (langsung/tatap muka) dan penyampaian secara pesan non- verbal (tidak langsung). (Wardhany Morissan, 2009)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan masalah bahwa tidak selamanya seorang ibu yang berkarier dapat memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan keluarga secara

langsung, tetapi ada saat dimana ia akan menggunakan media (perantara) sebagai penghubung dalam memberikan pesan untuk mendapatkan kesepahaman makna.

Teori Kepercayaan

Teori ini dikemukakan oleh Milton Rokeach, yang memberikan suatu penjelasan mengenai tingkah laku manusia berdasarkan kepercayaan, sikap, dan nilai.

Menurut Rokeach, kepercayaan adalah pernyataan yang jumlahnya sangat banyak (mencapai ratusan ribu) yang dibuat seseorang mengenai dirinya dan lingkungannya. Kepercayaan dapat bersifat umum atau khusus. Kepercayaan dapat disusun dalam suatu sistem berdasarkan tingkat atau bobot kepentingannya terhadap ego.(Siahaan, 1998)

Dalam hal ini, keterkaitan antara teori dan masalah yaitu bagaimana seorang wanita sebagai (ibu & istri), sekalipun dalam hal ini ia memiliki pekerjaan diluar rumah, tetapi ia mampu memberi rasa percaya dalam keluarga (pada suami dan anak), sehingga terhindar dari hal – hal yang tidak semestinya terjadi, seperti kekhawatiran yang berlebihan, kecurigaan, dan lain –lain.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (makna : data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak), data yang terkumpul diuraikan dalam bentuk deskriptif, yaitu untuk mengetahui tentang aspek – aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok. (Sugiono, 2012)

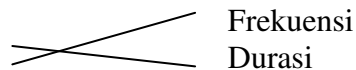
Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi informan, yaitu 8 orang wanita karier (berperan sebagai istri dan ibu) yang berdomisili di kelurahan bahu.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus penelitian yaitu, sebagai berikut :

- Bagaimana intensitas komunikasi dengan keluarga saat di tempat kerja?



Frekuensi yang dimaksud disini yaitu berapa kali dalam sehari orangtua (wanita karier) berkomunikasi dengan keluarga dan berapa lama waktu (durasi) yang digunakan ketika berkomunikasi.

- Pesan Komunikasi

Pesan berkomunikasi yang dimaksud yaitu isi pesan ketika orangtua (wanita karier) berkomunikasi dengan keluarga.

Apakah pesan yang disampaikan bermakna dan dalam proses penyampaian pesan, melalui komunikasi verbal atau non – verbal ?

- Hambatan – Hambatan Komunikasi
Apakah hambatan – hambatan yang ditemukan orangtua (wanita karier) dalam berkomunikasi dengan keluarga ?

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (berdasarkan pertimbangan peneliti). Sampel dalam penelitian ini disebut nara sumber / informan. (Lexy Moleong, 2006 ; 223)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini :

1. Observasi

Peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari kegiatan yang dilakukan. Peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. (Sugiyono, 2012 ; 310)

2. Wawancara

Peneliti dalam hal ini melakukan wawancara mendalam. Dimana untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara agar wawancara tetap berada pada fokus penelitian, meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat pertanyaan – pertanyaan berlanjut, dan wawancara dilakukan secara intensif kepada informan. (Sugiyono, 2012 ; 312)

3. Dokumentasi

Peneliti dalam hal ini melakukan kegiatan dokumentasi guna menunjang selama proses penelitian. Adapun dokumentasi yang dibutuhkan, seperti; peraturan – peraturan, laporan kegiatan, foto – foto, film dokumenter, dan data yang relevan. (Sugiyono, 2012 ; 314)

Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini menggunakan, analisis deskriptif, yakni transformasi data kedalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan : proses penyusunan, mengurutkan, dan manipulasi data untuk menyajikan informasi deskripsi. (Sugiono, 2012 ; 333)

Proses analisa data dilakukan pada waktu bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung secara terus – menerus. Analisa data dilakukan melalui tiga alur, yakni :

a) Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian data dari field note hasil wawancara. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian dilakukan dengan membuat singkatan, kategorisasi, memusatkan teme, menentukan batas – batas permasalahan dan menulis memo.

Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan ahir penelitian selesai ditulis.

b) Sajian Data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data diperoleh dari hasil interpretasi, usaha memahami, dan analisis data secara mendalam terhadap data yang telah direduksi dengan cara kategorisasi.(Sugiono, 2012 ; 341)

c) Penarikan Kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan mulai melakukan pencatatan pola – pola, pernyataan – pernyataan, konfigurasi – konfigurasi, alur sebab – akibat, dan berbagai proposisi. Hal itu akan diverifikasi dengan temuan – temuan data selanjutnya dan akhirnya sampai pada penarikan kesimpulan akhir.

(Sugiono, 2012 ; 345)

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Lokasi Penelitian

- Sejarah Kelurahan Bahu dan Pemerintahan

Asal nama Kelurahan Bahu diambil dari sejenis tumbuhan yang bunganya berwarna kuning, bentuknya seperti kembang sepatu dan tumbuh pada sepanjang pantai Malalayang bagian Timur. Tumbuhan ini dengan pohon bakau yang bahasa Tountemboan disebut *Kalimbowan*.

Melihat dari nama pohon bakau yang ada dalam bahasa Melayu disebut Pohon Bahu, maka nama inilah yang disebut dan ditetapkan oleh para leluhur untuk kelurahan ini dengan sebutan *bahu*. Nama ini juga diangkat sehubungan dengan adanya rasa persatuan yang berwujud semangat Mapalus = bantu-membantu = bahu-membahu pada saat perkampungan ini dibangun pada tahun 1870.

Tahun 1970 dimana Suku Tombariri datang merombak hutan di antara Sungai Malalayang dan selokan kecil kedua di sebelah Timur Laut untuk dijadikan perkampungan. Tahun 1875 semua penghuni meninggalkan tempat ini, karena banyak penduduk yang mati oleh wabah penyakit.

Tahun 1905 berdasarkan hasil perdamaian antara Tomohon Sarongsong bersama Suku Bantik ditetapkan batas garis Kepolisian Malalayang oleh Residen Manado.

Garis batas tersebut ditarik dari Ketinggian Gunung Bantik di sebelah Selatan sampai ke ujung Tanjung Pisok di Manado bagian Utara lewat perkampungan Bahu. Berdasarkan izin Hukum Tua Malalayang yaitu Bapak Tatengkohan maka beberapa Suku Tombariri di bawah pimpinan Wilhelmus Sopotan dan keluarga Suku Tontemboan pimpinan Bapak Jeheskiel Kawatu mulai memberanikan diri lagi untuk merombak hutan di antara dua kali kecil bagian tepi pantai untuk dijadikan perkampungan pada tahun 1918. Keluarga-keluarga yang datang adalah Keluarga Kawatu, Sopotan, Mundung, Wuwungan, Pesik, Kaunang, dan Tangkuman. Mereka secara bergotong-royong membangun perkampungan ini, pada bagian Selatan dijadikan daerah pertanian dengan status pinjam pakai pada Hukum Tua Malalayang.

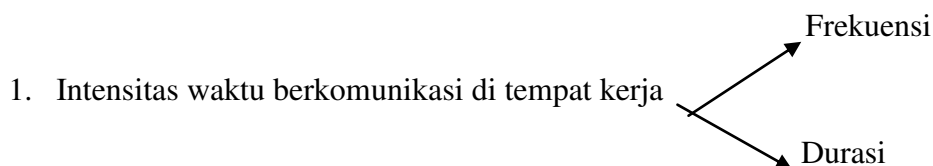
- Keadaan Geografis

Letak keadaan Kelurahan Bahu berada di Kota Manado Kecamatan Malalayang dengan batas-batas sebagai berikut :

- Batas Utara : Teluk Manado/Pantai Bahu.
- Batas Timur : Kelurahan Kleak.
- Batas Selatan : Kelurahan Batu Kota.
- Batas Barat : Sungai Malalayang, Kelurahan Malalayang Satu Timur.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian telah ditemukan 8 orang informan orangtua (wanita karir) yang merupakan warga kelurahan Bahu. Yang terdiri dari 4 orang pegawai negeri sipil dan 4 orang pegawai swasta.



Informan 1

Menyatakan bahwa : *“ Sekalipun saya memiliki pekerjaan diluar rumah, saya tidak akan pernah lupa untuk menelfon keluarga saya. Saya menelfon mereka dua kali dalam sehari, dengan durasi lima menit. Saya merasa bersemangat kembali ketika sudah selesai berbicara dengan mereka”*.

Frekuensi : 2 x Sehari
Durasi : 5 Menit

Informan 2

Menyatakan bahwa : *“ Saya hanya cukup menelfon dua kali saat saya berada ditempat kerja, dengan durasi 3 menit, saya tidak perlu begitu khawatir karena jarak rumah kami dan lokasi kerja saya tidak begitu jauh”*.

Frekuensi : 2 x Sehari
Durasi : 3 Menit

Informan 3

Menyatakan bahwa : *“Di tempat kerja saya selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga. Dalam sehari saya menelfon dua kali, dengan durasi sepuluh menit. Memang seperti itulah yang saya selalu lakukan untuk memantau keadaan keluarga saya”*.

Frekuensi : 2 x Sehari
Durasi : 10 Menit

Informan 4

Menyatakan bahwa: *“Di tempat kerja, kebanyakan saya menelfon keluarga hanya sekali. Dengan lima menit, selebihnya saya berkomunikasi dengan mereka melalui pesan singkat. Saya sadar komunikasi saya dan keluarga saya kurang, tapi saya yakin keluarga saya akan memahaminya”*.

Frekuensi : 1 x Sehari
Durasi : 5 Menit

Informan 5

Menyatakan : *“ Sejauh ini komunikasi saya dan keluarga lancar – lancar saja. Apalagi saat tidak sedang berada di rumah (tempat kerja). Saya tetap menjaga komunikasi dengan mereka.*

Untuk menelfon dalam sehari tiga kali, dan durasi yang saya gunakan tujuh menit ”.

Frekuensi : 3 x Sehari

Durasi : 7 Menit

Informan 6

Menyatakan bahwa: “ *Dalam menjaga intensitas komunikasi saya, sekalipun saya tidak berada di rumah. Yah.. saya berkomunikasi melalui HP saja. Saya menelfon keluarga dalam sehari dua kali, dengan durasi waktu yang saya habiskan untuk berbicara dengan mereka enam menit. Saya menelfon mereka saat saya sedang istirahat makan siang dan saat sore hari* ”.

Frekuensi : 2 x Sehari

Durasi : 6 Menit

Informan 7

Menyatakan bahwa: “ *Intensitas komunikasi saya dengan keluarga, selalu saya berusaha untuk tetap menjaganya, sekalipun saya jarang berada dengan mereka karena waktu saya banyak terpakai di tempat kerja. Apalagi suami saya juga jarang berada dalam rumah karena pekerjaannya. Jadi sangat bahaya kalau antara kami tidak ada komunikasi. Saya selalu memanfaatkan waktu yang lowong di lokasi kerja, untuk menghubungi keluarga dalam sehari tiga kali, dengan durasi delapan menit. Saya sangat khawatir jika tidak menelfon keluarga saya, apalagi jika saya tugas keluar kota, untuk mengurus kepentingan hotel yang mengharuskan saya untuk tidak pulang ke rumah. Saya hanya bisa memantau melalui telepon*”.

Frekuensi : 3 x Sehari

Durasi : 8 Menit

Informan 8

Menyatakan bahwa: “ *Dalam rumah tangga kami, saya dan suami saya selalu mengedepankan komunikasi. Apalagi saat saya mulai bekerja, otomatis waktu bersama dengan keluarga, terutama dengan anak berkurang. Itulah yang menyebabkan rasa kekhawatiran saya bertambah, sehingga tidak heran jika saya sering menelfon keluarga saya di saat waktu saya lowong. Dalam sehari saya bisa menelfon keluarga sampai tiga kali dengan durasi lima belas menit.*

Frekuensi : 3 x Sehari

Durasi : 5 menit

Isi pesan komunikasi, informan 1 – 8 dengan keluarga (melalui Telepon) menyatakan bahwa : “ Komunikasi yang kami lakukan dengan keluarga di tempat kerja, hanya untuk menanyakan keadaan mereka”.

Seperti : Dimana ?

Sedang apa ?

Apakah sudah makan ?

2. Pesan Komunikasi

Informan 1.

Menyatakan bahwa: “ Walaupun saya jarang di rumah karena pekerjaan saya sebagai seorang suster, namun saya tetap memperhatikan komunikasi saya, saat saya di rumah. Saya tetap melakukan tanggung jawab. Sebelum saya pergi ke tempat kerja saya terlebih dahulu harus mengurus keperluan suami dan anak saya, seperti menyiapkan sarapan pagi untuk mereka, menyetrika pakaian kantor suami dan seragam sekolah anak saya. Jadi bisa dikatakan sejak pagi saya sudah memulai komunikasi dengan keluarga saya. Saya berharap meskipun saya jarang dirumah, tapi keadaan keluarga saya bisa tetap baik – baik saja. Karena ini juga untuk mereka. Saat saya pergi / pulang dari tempat kerja, hal yang rutin akan selalu saya lakukan adalah memeluk suami dan anak saya, meskipun mereka sudah tertidur atau belum.Saat saya berada di rumah, saya berusaha memanfaatkan keadaan sebaik mungkin untuk bersama dengan mereka, seperti dalam keadaan sedang santai, saya gunakan untuk bercerita hal yang lucu”.

Informan 2.

Menyatakan bahwa : “ Dalam keluarga saya, cara saya berkomunikasi dengan mereka, yah.. kalau kepada anak saya, selalu saya arahkan dia untuk menjadi anak yang terbuka, Saya selalu mengambil kesempatan untuk dapat bercerita dengannya. Apa saja bisa kami bicarakan, seperti masalah pelajarannya, pergaulan. Dengan begitu anak saya bisa merasa nyaman. Untuk komunikasi saya dengan suami juga baik, kami selalu saling memberi dukungan, juga saling memberi diri untuk saling membantu.Saya sangat menghargai keputusan yang dibuat oleh suami saya. begitupun juga dengan anak – anak”.

Informan 3.

Menyatakan bahwa : “ Komunikasi saya dengan keluarga tetap berjalan baik. Kami saling menyayangi. walaupun masing – masing punya kesibukan. Meskipun saya juga bekerja. tapi saya tetap berusaha untuk bertanggung jawab dalam mengurus anak dan suami saya. Misalnya untuk anak saya yang ke tiga, memang saya menyiapkan pengasuh untuk dia, tapi hanya selama saya ada di tempat bekerja.

Sepulang saya kerja, saya yang mengurus dia sepenuhnya, menyuapi dia makan, ikut bermain bersama dia. Butuh kesabaran ekstra memang, tapi sudah begitulah. Untuk komunikasi saya dan suami, dalam hal yang sangat penting, seperti membicarakan keuangan, saya harus bersabar terlebih dahulu.Butuh waktu yang tepat agar pembicaraan kami bisa berjalan baik”.

Informan 4.

Menyatakan bahwa:“ Awal saya mulai bekerja, memang ada ketakutan tersendiri, takut bagaimana kedepan kalau sudah berumah tangga. Berbekal pengalaman yang saya lihat dari orangtua, membuat saya tidak takut untuk melanjutkan pekerjaan saya sampai sekarang. Setelah berumah tangga, saya tidak ingin pekerjaan saya menjadi masalah dalam keluarga. Saya tetap menjaga komunikasi saya pada suami dan anak, seperti saat saya berada di tempat kerja, saya menelfon. Keseharian saya dalam mengurus suami dan anak saya lakukan dengan senang hati. Untuk membina komunikasi kami agar tetap baik.

Saat ada kesempatan, Saya mengatur waktu untuk bisa bersantai dan bersama di hari libur, seperti pergi ke pantai Malalayang, bukit Kasih, dan tempat rekreasi lainnya yang ada di Sulut".

Informan 5

Menyatakan bahwa : "Komunikasi saya dalam keluarga, selalu saya pertahankan. Walaupun di rumah saya hanya memiliki kesempatan yang singkat dengan mereka. Karena sudah begitulah menjadi resiko seorang pegawai Bank. Keluar jam 8 pagi Pulang jam 9 malam. Hampir sehari penuh aktivitas terpakai di lokasi kerja. Saya sadari, dalam seminggu tidak banyak komunikasi yang saya lakukan dalam rumah dengan suami dan anak saya. Saya selalu bangun pagi pada pukul 05.00 untuk menyiapkan sarapan buat mereka, dan setelah itu saya lanjutkan untuk menyiapkan diri saya untuk berangkat kerja. Saya sangat memanfaatkan hari libur, karena saat itu saya bisa gunakan untuk kumpul bersama keluarga (berbincang – bincang dengan suami dan anak). Sepulang kerja saya berusaha untuk tetap memperhatikan anak saya, seperti untuk anak saya yang ke dua. Saya bawaan coklat kesukaannya".

Informan 6.

Menyatakan bahwa : " Resiko memang untuk jadi seorang pegawai bank kebersamaan dengan keluarga akan kurang. Saya sangat menghargai komunikasi saya dengan mereka. Saat pulang kerja, Jika ada kesemptan, saya menyempatkan waktu untuk bercakap dengan suami meskipun hanya sebentar,sepertimembicarakan keadaan / situasi saat saya tidak berada di rumah, pekerjaan.

Pada anak saya, saya selalu memperlihatkan keceriaan diraut wajah saya, dengan tersenyum saat anak saya akan ke sekolah.Saya yakin keadaan anak dan suami saya bisa mengerti dan keluarga kami akan baik – baik saja".

Informan 7.

Menyatakan bahwa : " Dalam keluarga kami, komunikasi yang saya lakukan pada suami dan anak – anak saya, saya katakan dengan kata – kata yang lembut. Apalagi suami saya yang begitu sensitif ; mudah untuk marah. Jadi untuk segala sesuatu yang saya ingin katakan harus saya sampaikan dengan hati – hati, sekalipun dalam keadaan terburu – buru. Anak saya yang berumur lima tahun gemar menonton film dora, Sebelum dia tidur, saya harus bercerita 1 kisah petualangan kartun dora sampai dia sudah dapat dipastikan tertidur. Biasanya karena dia lama tertidur, saya harus menambah bercerita satu kisah lagi. saat dia sudah tertidur, saya senang mencium pipinya".

Informan 8.

Menyatakan bahwa : " komunikasi saya dengang keluarga berjalan baik – baik saja.Komunikasi saya dengan anak saya tidak terlalu sulit untuk saya, karena anak saya tipe anak yang dengar – dengarkan. Saat ia melakukan kesalahan, saya hanya cukup memanggil namanya dan menggelengkan kepala saja. Selanjutnya dia tidak akan

mengulanginya. Saya memahami saat ini waktu untuk tahap pengenalan dia dengan lingkungan, untuk itu saya memilih untuk tidak terlalu membatasi ruang geraknya. Meskipun suami saya juga bekerja, tapi saya dan suami selalu berusaha agar tetap ada waktu untuk duduk bersama anak- anak.Saya dan suami juga selalu memiliki kesempatan untuk berbincang – bincang, seperti membahas masalah anak atau untuk meluruskan masalah diantara kami”.

3. Hambatan

Hambatan komunikasi yang saya dapatkan setelah melakukan penelitian pada wanita karier, yaitu :

- ✓ Keadaan psikologi
- ✓ Konflik Intern (rumah tangga)
- ✓ Jaringan komunikasi

a) Keadaan Psikologi

Informan 1.

Menyatakan bahwa : “saya selalu menjaga stamina saya supaya tidak mudah untuk merasa lelah, apalagi dalam mengurus tanggung jawab di dua tempat yang berbeda, tapi manusia memang sangat sulit. Biasanya sepulang dari tempat kerja, langsung tidur. Tanpa bercerita dengan suami dan anak saya. Ini sering terjadi jika pulang dari piket siang”.

Informan 3.

Menyatakan bahwa :” kalau untuk kendala / hambatan saya dalam berkomunikasi dengan suami dan anak – anak (keluarga), yah,, karena faktor kelelahan, hampir seharian harus menangani pasien. Tapi saya berusaha untuk tidak selalu menjadikan itu sebagai hambatan. Saat saya berada di tempat kerja, saya selalu teringat keluarga, terutama anak saya yang terakhir. Saya sering menelfon pengasuh untuk memantau keadaan anak saya. Semanjak saya bekerja, saya merasa begitu dekat dengan anak – anak saya, sampai kalau menelfon butuh waktu yang tidak sedikit. Tapi sering kata – kata saya tidak di dengarkan dengan baik oleh mereka, karena jaringan komunikasi yang buruk”.

Informan 5.

Menyatakan bahwa : “Sepulang dari tempat kerja, anak dan suami saya belum tidur. Mereka sengaja menunggu, apalagi anak saya yang ke dua tahu kalau saya pulang biasanya bawa coklat untuk dirinya. Sayangnya biasa kalau sudah lelah sekali, saya langsung tidur, sampai makan malam sudah tidak lagi”.

b) Konflik Intern (rumah tangga)

Informan 2.

Menyatakan bahwa : “ *Saya dan suami saya sering tidak ada kecocokan dalam pendapat.sebenarnya itu memang wajar dalam rumah tangga. Tapi ahir – ahir ini dia memperbesar masalah. Untuk sementara saya memilih tidak saling menegur, diam sepertinya lebih baik. sampai dia sadar kalau dia itu salah. Dalam keadaan ini, saya sadar memang sebagai orangtua, kami tidak memberikan contoh yang baik pada anak kami’.*”

Informan 8.

Menyatakan bahwa : “ *kehidupan baerumah tangga pasti tidak akan selalu mulus. Saya dan suami saya sering bertengkar. Seperti dalam masalah mengurus anak bahkan sampai hal pekerjaan rumah. Saya ingin suami saya bisa pengertian, memahami keinginan saya*”.

c) Jaringan Komunikasi

Informan 4.

Menyatakan bahwa : “ *Saya sebenarnya ingin menelfon mereka saat berada di lokasi kerja lebih dari sekali,tapi jaringan biasa tidak mendukung, Pesan singkat yang biasa saya kirim pada keluarga saya juga biasanya tidak terkirim*”.

Informan 6.

Menyatakan bahwa : “ *Memang penghambat sekali ketika saya sudah dalam keadaan perlu sekali untuk menghubungi anak saya, seperti untuk menjemput, jaringan bermasalah* “.

Informan.7

Menyatakan bahwa : “ *Saya biasa tidak merasa puas ketika sedang berbicara dengan mereka kalau jaringan sedang dalam keadaan buruk. Suami saya biasa kembali biasa menghubungi saya jika pembicaraan kami terputus, tapi terkadang tidak masuk meskipun HP saya dalam keadaan aktif*”.

Pembahasan

Dalam hasil penelitian didapatkan bahwa pola komunikasi antara wanita karier dengan keluarga, menggunakan pola komunikasi ; primer, sekunder dan linier.

– Pola Komunikasi Primer

Dalam penerapannya, pola komunikasi primer ini, adalah pola komunikasi utama, yang dalam prosesnya terjadi pengoperan simbol sebagai media yang disampaikan oleh komunikator, dan dalam pola ini membagi dua lambang yaitu verbal (bahasa) dan non- verbal. (isyarat tubuh)
(deVito, 2011)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, menemukan wanita karier yang dalam kesehariannya, memiliki dua tanggung jawab di dua tempat yang berbeda, namun masih memiliki kesempatan untuk berkomunikasi baik menyampaikan pesan lewat

percakapan, maupun melalui isyarat dengan menggunakan anggota tubuh untuk menyampaikan pesan.

Informan 1.

"Saat saya pergi / pulang dari tempat kerja, hal yang rutin akan selalu saya lakukan adalah memeluk suami dan anak saya, meskipun mereka sudah tertidur atau belum. Saat saya berada di rumah, saya berusaha memanfaatkan keadaan sebaik mungkin bersama dengan mereka, seperti dalam keadaan sedang santai, saya gunakan untuk bercerita hal yang lucu".

Informan 2.

"yah.. kalau kepada anak saya, selalu saya arahkan dia untuk menjadi anak yang terbuka, Saya selalu mengambil kesempatan untuk dapat bercerita dengannya. Apa saja bisa kami bicarakan, seperti masalah pelajarannya, pergaulan."

Informan 5.

"Saya sangat memanfaatkan hari libur, karena saat itu saya bisa gunakan untuk kumpul bersama keluarga untuk berbincang – bincang dengan suami dan anak. Sepulang kerja, saya berusaha untuk tetap memperhatikan anak saya, seperti untuk anak saya yang ke dua. Saya bawaan coklat kesukaannya".

Informan 6.

"Saat pulang kerja, Jika ada kesempatan, saya menyempatkan waktu untuk bercakap dengan suami meskipun hanya sebentar,sepertimembicarakan keadaan / situasi saat saya tidak berada di rumah, pekerjaan. Pada anak saya, saya selalu memperlihatkan keceriaan diraut wajah saya, dengan tersenyum saat anak saya akan ke sekolah. Saya yakin keadaan anak dan suami saya bisa mengerti dan keluarga kami akan baik – baik saja".

Informan 7.

"Anak saya yang berumur lima tahun gemar menonton film dora, Sebelum dia tidur, saya harus bercerita 1 kisah petualangan kartun dora sampai dia sudah dapat dipastikan tertidur. Biasanya karena dia lama tertidur, saya harus menambah bercerita satu kisah lagi. saat dia sudah tertidur, saya senang mencium pipinya".

Informan 8.

"Saat ia melakukan kesalahan, saya hanya cukup memanggil namanya dan menggelengkan kepala saja".

"Meskipun suami saya juga bekerja, tapi saya dan suami selalu berusaha agar tetap ada waktu untuk duduk bersama anak- anak. Saya dan suami juga selalu memiliki kesempatan untuk berbincang – bincang, seperti membahas masalah anak atau untuk meluruskan masalah diantara kami".

– Pola komunikasi sekunder

Dalam penerapannya, pola komunikasi ini menggunakan perantara media, sebagai sarana untuk memberikan pesan dari komunikator pada komunikan. Komunikator yang menggunakan pola ini, dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada di tempat yang jauh atau banyak jumlahnya. (deVito, 2011)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa semua informan (wanita karier) menggunakan pola komunikasi ini sebagai cara penghubung dirinya dan keluarga. Tetapi berdasarkan penelitian, peneliti, menemukan satu informan yang memang sangat bergantung pada pola komunikasi ini di karenakan oleh profesinya.

Informan 7.

"Saya sangat khawatir jika tidak menelfon keluarga saya, apalagi jika saya tugas keluar kota, untuk mengurus kepentingan hotel yang mengharuskan saya untuk tidak pulang ke rumah. Saya hanya bisa memantau melalui telepon".

– Pola komunikasi Linear

Dalam penerapannya pola komunikasi ini terjadi dalam komunikasi tatap muka antara komunikator dan komunikan, dimana sebelum proses komunikasi berlangsung, harus ada perencanaan terlebih dahulu. (deVito, 2011)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, menemukan adanya informan (wanita karier), yang menggunakan pola ini (melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan komunikasi dengan keluarga).

Informan 3.

"Untuk komunikasi saya dan suami, dalam hal yang sangat penting, seperti membicarakan keuangan, saya harus bersabar terlebih dahulu. Butuh waktu yang tepat agar pembicaraan kami bisa berjalan baik".

Informan 4.

" Untuk membina komunikasi kami agar tetap baik. Saat ada kesempatan, Saya mengatur waktu untuk bisa bersantai dan bersama di hari libur, seperti pergi ke pantai Malalayang, bukit Kasih, dan tempat rekreasi lainnya yang ada di Sulut".

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap delapan informan (wanita karier) yang tinggal di kelurahan Bahu, maka ke delapan informan dapat digolongkan kedalam tipe keluarga "konsensual".

" Tipe keluarga konsensual "

Tipe keluarga ini, adalah tipe keluarga yang mengedepankan kebersamaan, komunikasi, keterbukaan, dan kedekatan emosional. (Morissan, 2009)

Berdasarkan penelitian, ke delapan keluarga wanita karier yang dijadikan sebagai informan, memenuhi syarat untuk dapat di golongankan kedalam tipe keluarga ini. Berdasarkan Hasil penelitian, menyatakan :

- ❖ Mereka tetap mempertahankan hubungan yang baik sekalipun mereka memiliki dua tanggungjawab sekaligus. Dalam kondisi apapun mereka tetap menjaga komunikasi dengan keluarga, baik saat mereka berada di rumah ataupun saat mereka berada di tempat kerja.
Mereka berusaha agar profesi mereka tidak akan menjadi hambatan untuk bisa berkomunikasi dengan suami dan anak.

Berikut beberapa pernyataan dari informan :

"Walaupun saya jarang di rumah karena pekerjaan saya sebagai seorang suster, namun saya tetap memperhatikan komunikasi saya, saat saya di rumah. Saya tetap melakukan tanggung jawab".

"Untuk komunikasi saya dengan suami juga baik, kami selalu saling memberi dukungan, juga saling memberi diri untuk saling membantu".

"saya tidak ingin pekerjaan saya menjadi masalah dalam keluarga. Saya tetap menjaga komunikasi saya pada suami dan anak, seperti saat saya berada di tempat kerja, saya menelfon".

"Komunikasi saya dalam keluarga, selalu saya pertahankan. Walaupun di rumah saya hanya memiliki kesempatan yang singkat dengan mereka".

- ❖ Mereka sangat menghargai kebersamaan. Mereka tidak akan menyalah – nyiakan kesempatan yang ada untuk bisa duduk bersama keluarga, saat mereka berada di rumah, sekalipun hanya untuk sekedar bercakap – cakap dengan keluarga (anak/suami).

Berikut beberapa pernyataan dari informan :

"Saya selalu mengambil kesempatan untuk dapat bercerita dengannya".

"Meskipun suami saya juga bekerja, tapi saya dan suami selalu berusaha agar tetap ada waktu untuk duduk bersama anak- anak".

"Anak saya yang berumur lima tahun gemar menonton film dora, Sebelum dia tidur, saya harus bercerita 1 kisah petualangan kartun dora sampai dia sudah dapat dipastikan tertidur".

"Saya mengatur waktu untuk bisa bersantai dan bersama di hari libur, seperti pergi ke pantai Malalayang, bukit Kasih, dan tempat rekreasi lainnya yang ada di Sulut".

"Saya sangat memanfaatkan hari libur, karena saat itu saya bisa gunakan untuk kumpul bersama keluarga (berbincang – bincang dengan suami dan anak)".

Bagi mereka keterbukaan dalam keluarga sangatlah berarti. Terkadang menyempatkan diri untuk bisa bercakap dengan keluarga (anak / suami). Seperti pada

suami, saling berbagi masalah pekerjaan, dan pada anak saling berbagi dalam hal pergaulannya.

Berikut beberapa pernyataan dari informan :

"Saya dan suami juga selalu memiliki kesempatan untuk berbincang-bincang, seperti membahas masalah anak atau untuk meluruskan masalah diantara kami".

"Saat pulang kerja, Jika ada kesempatan, saya menyempatkan waktu untuk bercakap dengan suami meskipun hanya sebentar,sepertimembicarakan keadaan / situasi saat saya tidak berada di rumah, pekerjaan".

"yah.. kalau kepada anak saya, selalu saya arahkan dia untuk menjadi anak yang terbuka. Saya selalu mengambil kesempatan untuk dapat bercerita dengan dirinya. Apa saja bisa kami bicarakan, seperti masalah pelajarannya, pergaulan. Dengan begitu anak saya bisa merasa nyaman.".

Dalam menjalankan karier, mereka tetap mempertahankan kedekatan emosional mereka, baik terhadap suami ataupun terhadap anak. Walaupun berada di tempat kerja, mereka tetap mengingat keluarga, sehingga dapat menimbulkan rasa kekhawatiran yang mendalam dalam diri mereka. Dan dalam penerapannya mereka sangat ekspresif.

Berikut beberapa pernyataan dari informan :

" saat dia sudah tertidur, saya senang mencium pipinya".

"Pada anak saya, saya selalu memperlihatkan keceriaan diraut wajah saya, dengan tersenyum saat anak saya akan ke sekolah".

"Meskipun saya juga bekerja. tapi saya tetap berusaha untuk bertanggung jawab dalam mengurus anak dan suami saya. Misalnya untuk anak saya yang ke tiga, memang saya menyiapkan pengasuh untuk dia, tapi hanya selama saya ada di tempat bekerja. Sepulang saya kerja, saya yang mengurus dia sepenuhnya, menyuapi dia makan, ikut bermain bersama dia".

"Saat saya pergi / pulang dari tempat kerja, hal yang rutin akan selalu saya lakukan adalah memeluk suami dan anak saya, meskipun mereka sudah tertidur atau belum".

"Saya sangat khawatir jika tidak menelfon keluarga saya, apalagi jika saya tugas keluar kota".

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pola komunikasi antara informan (wanita karier) dalam keluarga di kelurahan Bahu menggunakan tiga pola komunikasi, yaitu : pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, dan pola komunikasi linear. Pola komunikasi primer ini adalah pola komunikasi yang digunakan oleh informan, dalam melakukan komunikasi dengan tujuan agar pesan dapat di terima dengan baik, dimana dalam proses penyampaian pesan, dilakukan secara verbal dan non – verbal. Selanjutnya pola yang di gunakan, adalah pola komunikasi sekunder, dimana pola komunikasi ini, menggunakan media sebagai sarana dalam proses penyampaian pesan yang digunakan oleh informan ketika sedang tidak berada bersama dengan keluarga, bahkan jika dalam waktu lumayan yang lama. Dan yang terakhir adalah pola komunikasi linear (perencanaan) yaitu

komunikasi yang membutuhkan perencanaan terlebih dahulu dalam keluarga, dengan harapan untuk mendapatkan percakapan yang berkualitas.

Dalam menjaga, mempertahankan, suatu hubungan rumahtangga tidaklah mudah, apalagi dalam hal komunikasi. Berdasarkan penelitian, terdapat adanya hambatan – hambatan yang mengganggu komunikasi dalam keluarga wanita karier, seperti : hambatan psikologi, yaitu faktor kelelahan, yang membuat berkurangnya konsentrasi dalam penerimaan pesan serta hilangnya kontrol emosional diri.

Kedua, hambatan konflik intern (permasalahan dalam rumahtangga). Hambatan yang menimbulkan pengaruh buruk dalam proses komunikasi / interaksi yang akan dilakukan wanita karier terhadap keluarganya. Dan hambatan yang terakhir, yaitu hambatan Jaringan komunikasi. Akibat jaringan komunikasi yang buruk dapat menghambat komunikasi (percakapan) wanita karier dan keluarga. Hambatan ini sering sekali dialami wanita karier jika sedang menelfon saat berada di lokasi pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita karier dikelurahan Bahu adalah wanita karier yang bertanggungjawab dengan keluarga, sekalipun mereka memiliki pekerjaan di luar rumah. Meskipun sulit, mereka tetap menjaga keharmonisan keluarga, dimana dalam penerapannya wanita karier ini termasuk dalam tipe keluarga konsensual. Yaitu tipe keluarga yang mengedepankan komunikasi, kebersamaan, keterbukaan, dan kedekatan emosional.

Saran

- Menjadi seorang wanita karier harus tetap bisa bertanggungjawab dalam keluarga dan harus dapat mempertahankan keharmonisan keluarga.
- Menjadi wanita karier harus dapat menjaga kepercayaan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Dagun, Save, *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta. 2002.

DeVito, Joseph, *Human Communication (Komunikasi antar manusia)*, editor: Agus Maulana, ProfesionalBooks, Jakarta.1997).

Djamarah, Syaiful, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak*. Rineka Cipta, Jakarta. 2004.

Hardjito, Nyoman. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan di Indonesia*. Chalia Indonesia, Jakarta.1983.

Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Graha Ilmu, Yogyakarta.2012.

Mardikerto, Bambang. *Wanita dan Keluarga*. Wihana Kirana Jaya, Yogyakarta.1990.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.2007.

Morissan, Wardhany. *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.2009.

Mustafa, Adi. Artikel.*Energi Cinta Untuk Keluarga – Mengukur keberhasilan anak.* Jakarta.2008.

Sendjaja, Sasa Djuarsa,*Pengantar Komunikasi*, Universitas Tebuka, Jakarta.1996.

Siahaan.*Komunikasi Keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta, 1998.

Sugiono.*Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.2012.

Surya. H. Mohamad. *Bina Keluarga*. Aneka Ilmu, Bandung.2001.

Sumber Lain :

www.wikipedia.com

Blog (<http://WordPress.com>)

(www.keluargaku.ac.id/29/4/2008)